**ARTIKEL**

**BENTUK DAN MAKNA CERITA DALAM *TARIAN* *JARAN*:STUDI KASUS MASYARAKAT SASAK**

**DI DESA BATU MEKAR**

****

**Di Ajukan Untuk Memenuhi Syarat Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (SI) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah**

**ZUL AYU MEGA RAHMAWATI**

**E1C110019**

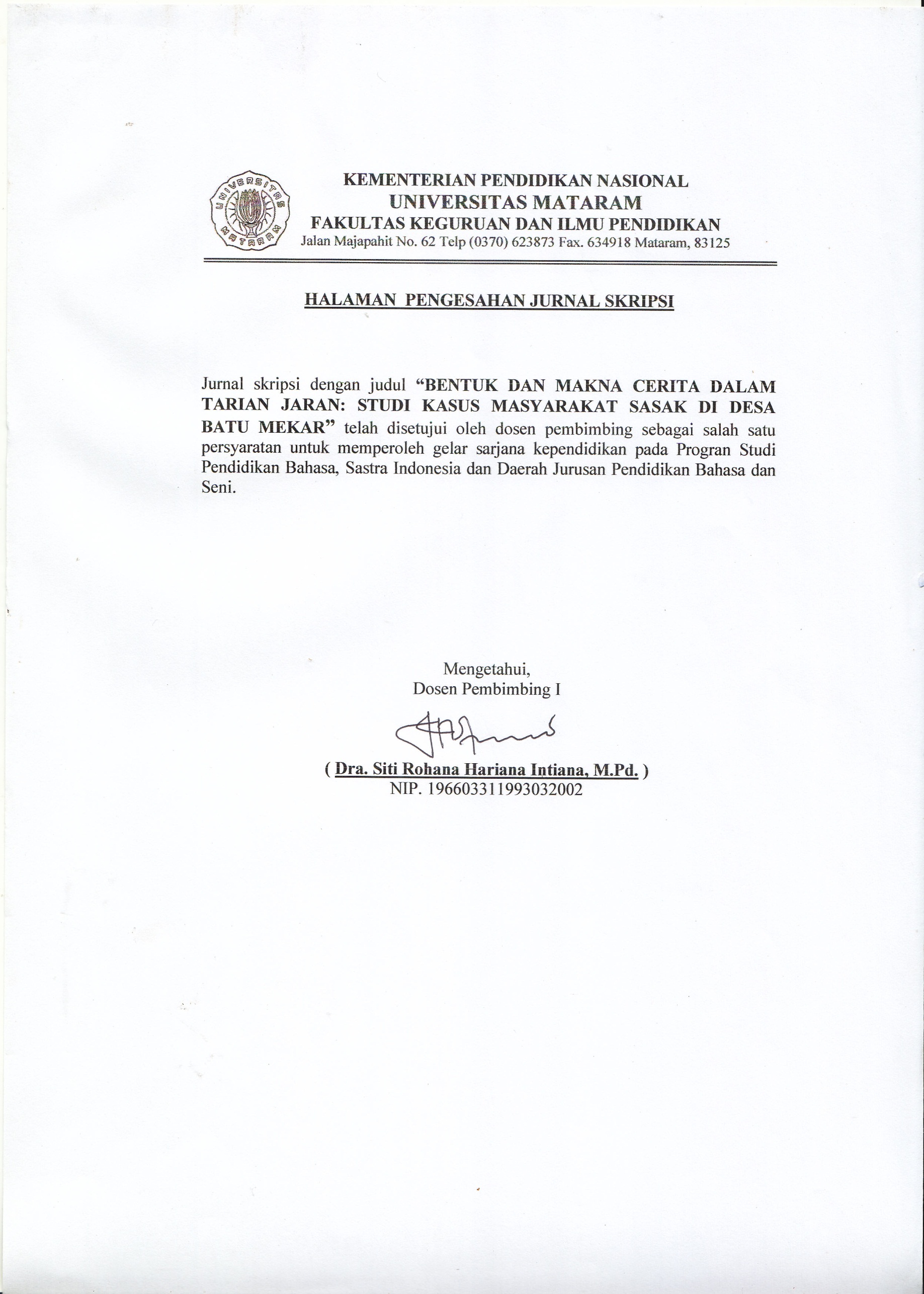
**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2014**

****

**BENTUK DAN MAKNA CERITA DALAM *TARIAN* *JARAN*:STUDI KASUS MASYARAKAT SASAK DI DESA BATU MEKAR**

**Oleh:**

**Zul Ayu Mega Rahmawati .1), Cedin Atmaja.2), Siti Rohana Hariana Intiana**

1)Mahasiswa FKIP Universitas Mataram

2)Dosen FKIP Universitas Mataram

Email : [ayurahma202@gmail.com](mailto:ayurahma202@gmail.com)

**ABSTRAK:** Penelitian ini berjudul **“** Bentuk Dan Makna Cerita Dalam *Tarian Jaran*: Studi Kasus Masyarakat Sasak Di Desa Batu Mekar”Folklor merupakan salah satu warisan kebudayaan yang sangat syarat dengan nilai-nilai norma baik norma agama, adat istiadat. Tetapi, keberadaan sastra akhir-akhir ini sering tidak dianggap karena dipandang bertentangan semangat pembangunan yang ada. Perkembangan sastra terutama sastra lisan dipengaruhi oleh penggunannya, banyak pengguna sastra lisan yang mulai meninggalkan kebudayaan tersebut, hal ini dapat menyebabkan kepunahan. Mencegah hal itu diperlukan pengkajian secara mendetail terhadap sastra lisan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Budaya tradisional lisan khususnya cerita rakyat *Tarian Jaran* yang perlu diketahui maknanya secara jelas oleh masyarakat karena didalamnya terdapat berbagai macam makna positif baik dalam diri sendiri, lingkungan keluarga dan lingkungan bermasyarakat. Cerita rakyat tarian jaran di harapkan dapat dijadika pelajaran atau nilai. Namun, seiring dengan perkembangan zaman budaya lisan ini sudah mulai terkikis perkembangannya dikalangan masyarakat. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Bagimanakah bentuk cerita *Tarian Jaran* pada masyarakat sasak Desa Batu Mekar kecamatan Lingsar?. (2)Apakah makna cerita *Tarian Jaran* pada masyarakat sasak Desa Batu Mekar kecamatan Lingsar? Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara secara langsung kepada informan. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, kemudian dianalisis, serta data hasil penelitian ini disimpulkan bahwa cerita rakyat dalam tarian jaran dapat berbentuk gaya bahasa dan amanat. Gaya bahasa yang terdiri dari dua gaya bahasa yakni meliputi : (1) gaya bahasa Pleonasme yang merupakan bagian dari gaya bahasa penegasan, (2) gaya bahasa simbolik yang merupakan bagian dari gaya bahasa perbandingan. Cerita rakyat Tarian Jaran pada masyarakat sasak Desa Batu Mekar banyak memiliki makna yang menuntun masyarakat pada kebaikan. Pesan-pesan yang ingin disampikan melalui maknanya berupa berupa nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan tuhan yang di dalamya terdapat ajaran-ajaran mengenai cara mengontrol diri, berpegang kuat pada ajaran agama agar tercipta kerukanan dan kedamaian.

Kata kunci: Bentuk dan Makna cerita dalam Tarian Jaran: studi kasus masyarakat sasak Desa Batu Mekar .

**FORM AND STORY MEANING IN *DANCE*  *JARAN* :BOUFFANT SOCIETY CASE STUDY AT SILVAN STONE BLOOMING**

**By:**

**Zul Ayu Mega Rahmawati. 1 ) , Cedin Atmaja. 2 ) , Siti Rohana Hariana Intiana**

1 ) FKIP'S college student Mataram's University

2 ) FKIP'S lecturer Mataram's University

Email : [ayurahma202@gmail.com](mailto:ayurahma202@gmail.com)

**ABSTRACTEDLY:** This research gets title  **“** Form And Story Meaning In *Jaran's dance* : Bouffant Society case study At Silvan Stone Blooming ” Folklor constitutes one of culture inheritance that really stipulates by good norm points religion norms, tradition. But, in the presence art latterly frequent not reputed since is seen interfering aught development spirit. Art developing especially oral art regarded by its purpose, there are many verbal art user that beginning leave that culture, it can cause destruction. Preventing that thing is needful mendetail's ala study to aughts verbal art medial society. Verbal traditional culture in particular folklore *Jaran's dance* one that needs to be known by its meaning ala is clear by society because at in its available positive meaning kind sort good deep thyself, environmentally family and environmentally societal. jaran's dance folklore at expects to get made by study or point. But, along with epoch developing culturizes this oral was beginning abraded its developing at society circle. Problem that is worked through in this research is: (1 ) How forms story *Jaran's dance* on Silvan bouffant society Stone Blooming Lingsar's district?. (2 ) What is story meaning *Jaran's dance*  on bouffant society Blooming Stone village Lingsar's district? This research utilize observation tech and straightforward interview tech to informan. Acquired data of yielding observation and interview, then dianalisis, and observational result data this concluded that folklore in dance jaran can get lingual style form and mandate. Lingual style that consisting of two lingual styles namely cover: (1 ) Pleonasm lingual styles which form a part of affirmation language styles, (2 ) symbolic language style that form a part of compare language style. Jaran's Dance folklore on Silvan bouffant society Stone Blooming a lot of have meaning that lead society on goodness. Order that wants disampikan via its meaning as point that manage human relationship with human, man with environment, and human relationship with God that in it available teaching hit to make the point control self, get to hold strength on that dogma most composes kerukanan and tranquility.

Key word: Form and story Meaning in Jaran's Dance: Silvan bouffant society case study Stone Blooming.

1. **PENDAHULUAN**

Folklor merupakan salah satu warisan kebudayaan yang sangat syarat dengan nilai-nilai norma baik norma agama, adat istiadat dan sebagainya. Menurut Danandjaja folklor merupakan eksisitensi budaya (dalam Endraswara, 2009:14). Salah satu folklor yang masih hidup dan berkembang di Lombok khususnya di Desa Batu Mekar adalah folklor lisan yang berbentuk “Cerita Rakyat” yang merupakan salah satu bentuk cerita yang disampaikan secara lisan .

Cerita *Tarian Jaran* merupakan salah satu khasanah sastra lisan suku sasak yang terdapat di pulau Lombok Desa Batu Mekar. Cerita dalam *Tarian Jaran* merupakan salah satu cerita rakyat yang berkembang di masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. *Tarian Jaran* adalah cerita rakyat sasak yang mengisahkan seorang Pangeran melakukan perjalanan ke suatu tempat yang Ia tuju dengan menggunakan kuda sebagai transportasinya bersama seorang pengabih (pawang) serta para pengikutnya (rakyat). Cerita Tarian Jaran biasa disampaikan dengan menggunakan tarian dengan cara berkelompok yang sebagian personilnya menggunakan topeng dan di iringi dengan sebuah gamelan . *Tarian Jaran* ini disampaikan dan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengemukakan serta menyampaikan maksud tertentu baik yang berisi sejarah terbentuknya sebuah dusun, maupun nasehat. Di samping itu cerita Tarian Jaran juga mengandung bentuk dan makna yang sangat mendalam

Cerita *Tarian jaran* merupakan salah satu kebudayaan daerah yang perlu dibina dan dilestarikan karena sastra daerah ini semakin kurang dikenal oleh masyarakat pendukungnya dan terancam punah, maka perlu mendapat perhatian serius. Perkembangan dan tuntutan zaman telah membawa dampak yang luar biasa bagi kebudayaan lokal khususnya masyarakat yang ada di pulau Lombok. Dampak perkembangan zaman yang sangat signifikan menyebabkan sastra lisan dan folklor kurang mendapatkan perhatian di masyarakat pada umumnya dan kalangan remaja pada khususnya. Bentuk-bentuk folklor lisan yang berupa dongeng, legenda, tembang,cerita prosa rakyat,dan mitos sering kali terlupakan karena tergerus perkembangan era globalisasi. Salah satu bentuk folklor yang menjadi kekayaan budaya lokal adalah cerita prosa rakyat yang kaya pesan.

Namun keberadaan *Tarian Jaran* tidak  jauh nasibnya dengan sastra lisan lainnya yang terancam punah. Masyarakat Desa Batu Mekar khususnya generasi muda tidak mengetahui bentuk, dan makna *Tarian Jaran*. Kurangnya perhatian generasi muda terhadap warisan leluhur itu disebabkan oleh berbagai faktor. Di antaranya adalah adanya kemajuan zaman yang serba canggih, akibatnya mereka lebih tertarik pada karya sastra modern yang lebih tersedia di sekitarnya, padahal bahasanya serta nilai-nilai kehidupan yang syarat di dalamnya, lebih dari cukup untuk menobatkannya sebagai tradisi yang bermutu tinggi. Hal tersebut semakin menamsbah kekhawatiran bahwa di masa mendatang cerita *Tarian Jaran* ini akan hilang dari peredaran masa.

Berdasarkan fenomena ini pun menjadi daya tarik tersendiri bagi calon peneliti untuk kemudian ingin mengorek lebih jauh tentang bentuk dan makna cerita dalam *Tarian Jaran* . Dalam hal ini, terkhusus terhadap Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar.

**2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan bentuk dan makna cerita yang terdapat dalam *Tarian Jaran*.Penelitian deskriptif kualitatif jenis penelitian yang mendeskripsikan data yang berbentuk kata-kata.

Data adalah sebuah informasi atau bahan yang disediakan atau yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto dalam Imron, 2003:112). Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud informasi tentang cerita *Tarian Jaran* di Desa Batu Mekar , Kecamatan Lingsar.

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan memilih dan menentukan jenis, sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh (Sutopo, 2002: 49). Adapun dalam penelitian ini sumber data yang digunakan dapat berupa manusia, peristiwa dan tingkah laku, dokumen atau arsip-arsip benda lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, sedangkan data sekunder belum diketemukan. Data primer adalah data yang langsung dukumpulkan dari sumber pertama. Adapun sumber data primer dalam Penelitian ini menggunakan beberapa orang informan sebagai narasumber yang terdiri dari warga masyarakat yang lebih mengerti secara mendalam tentang cerita yang terdapat dalam *Tarian Jaran* yang juga merupakan masyarakat asli Desa Batu Mekar, Kecamatan Lingsar.

Untuk mendapatkan data yang memadai, dalam penelitian ini diterapkan tiga metode pengumpulan data, yaitu: (a) Metode Observasi, (b) Metode wawancara (c) Metode dokumentasi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif yakni proses menjelaskan, menguraikan, menganalisis dan menginterpretasikan struktur yang terdapat dalam cerita *tarian jaran*  masyarakat sasak sehingga menimbulkan kejelasan untuk mudah dipahami.data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Peyajian dari hasil analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan satu cara yaitu metode informal

Dengan menggunakan metode di atas, peneliti dapat menentukan bentuk, , dan makna cerita dalam tarian jaran pada masyarakat sasak desa Batu Mekar.

**3. PEMBAHASAN**

**a. Bentuk-bentuk cerita *Tarian Jaran***

Bentuk cerita rakyat tarian jaran terdiri atas dua gaya bahasa dan amanat. Dua gaya bahasa tersebut terdiri dari gaya bahasa pleonasme dan gaya bahasa simbolik. *Pertama* Gaya bahasa pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata dengan maksud menegaskan arti suatu kata. Gaya bahasa pleonasme merupakan bagian dari bagian dari gaya bahasa penegasan. *Kedua* gaya bahasa simbolik adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda, binatang, atau tumbuhan sebagai simbol atau lambang. Gaya bahasa simbolik merupakan bagian dari gaya bahasa perbandingan.

**1.Cerita *Tarian Jaran* berbentuk gaya bahasa pleonasme**

Bentuk –bentuk cerita rakyat *tarian jaran* yang berbentuk gaya bahasa Pleonasme dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

**Table 4.1**

**Daftar cerita rakyat *Tarian Jaran* yang berbentuk gaya bahasa Pleonasme .**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Cerita Tarian Jaran** | **Fonemis** | **Terjemahan dalam bahasa indonesia** |
| 1. | bau Jaran sine ke | /BaU jaran sinə kə/ | Tangkap kuda ini |
| 2. | Tungkem mate ne | /Tuƞkem mate nə/ | Tutup matanya |
| 3. | Tungkem telinge ne | /Tuƞkem teliƞə nə/ | Tutup telinganya |
| 4. | Tungkem biwih ne | /Tuƞkem biwih nə/ | Tutup mulutnya |
| 5. | Tegel plebek ne | /Təgəl plebe? nə/ | Pegang talinya |

Kutipan cerita *tarian jaran* di atas berbentuk majas Pleonasme. Pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata dengan maksud menegaskan arti suatu kata. Pleonasme merupakan bagian dari gaya bahasa penegasan.Adapun uraian analisis bentuk cerita *tarian jaran* yang berbentuk pleonasme sebaagai berikut:

* **Amanat yang trdapat dalam cerita tarian jaran yang berbentuk gaya bahasa pleonasme**

Bau Jaran sine ke”

Amanat

/BaU jaran sinə kə/

Artinya: tangkap kuda ini ayo.

Selain berbentuk pleonasme kutipan cerita *tarian jaran* diatas juga memberikan sebuah amanat yang bisa dijadikan pelajaran atau nilai yakni sebagai pengajaran pada diri sendiri agar manusia tidak dikalahkan oleh hawa nafsu, tapi nafsulah yang harus ditundukkan oleh akal dan fikiran yang sehat.karena dalam cerita ini *Jaran* (kuda) di ibaratkan sebagai nafsu.seperti yang telah kita ketahui bahwa seekor kuda merupakan hewan liar, seperti halnya nafsu disini di anggap liar sebagai mana kuda yang liar, oleh karena itu di harapkan agar mampu dalam mengendalikan hawa nafsu.

“Tungkem mate ne “

Amanat

/Tuƞkem mate nə/

Artinya : tutup matanya

Kutipan cerita *tarian jaran* di atas yang berbunyi // Tungkem mate ne?// yang artinya adalah “tutup matanya” Selain berbentuk gaya bahasa pleonasme *cerita tarian* jaran diatas juga memberikan sebuah amanat yang bisa dijadikan pelajaran atau nilai yakni sebagai pengajaran pada diri sendiri agar senantiasa menutup mata tu menutup panadangan dari hal-hal yang tidak baik atau tidak bermanfaat untuk diri sendiri agar menjadi manusia yang di Ridhoi Allah SWT.

“Tungkem telinge ne “

Amanat

/Tuƞkem teliƞə nə/

Artinya : Tutup telinganya

Kutipan cerita *tarian jaran* di atas yang berbunyi // Tungkem telinge ne?// yang artinya adalah “tutup telinganya” Selain berbentuk gaya bahasa pleonasme cerita *tarian jaran* diatas juga memberikan sebuah amanat yang bisa dijadikan pelajaran atau nilai yakni sebagai pengajaran pada diri sendiri agar senantiasa menutup telinga atau menutup pendengaran dari hal-hal yang tidak baik atau tidak bermanfaat untuk diri sendiri, yang dapat menjerumuskan pada hal nyang tidak di inginkan. Tetapi kita harus memanfaatkan pendengaran kita untuk mendengarkan hal-hal yang dapat memberikan hal positif agar menjadi manusia yang di Ridhoi Allah SWT.

“Tungkem biwihne”

Amanat

/Tuƞkem biwih nə/

Artinya : tutup mulutnya

Kutipan cerita *tarian jaran* di atas yang berbunyi // Tungkem biwih ne?// yang artinya adalah “tutup telinganya” Selain berbentuk gaya bahasa pleonasme cerita *tarian jaran* diatas juga memberikan sebuah amanat yang bisa dijadikan pelajaran atau nilai yakni sebagai pengajaran pada diri sendiri agar senantiasa selalu menjaga omongan atau pembicaraan terhadap hal-hal yang tidak baikdan yang tidak bermanfaat, tetapi kita harus memanfaatkan mulut ini untuk membicarakan yang baik-baik saja , tidak saling mencaci, tidak saling memfitnah satu sama lain, karena kita hidup membutuhkan kerukunan, kedamaian dan terhindar dari sifat-sifat kebohongan sebab sekali berbohong selamanya orang tidak akan percaya karena manusia yang dipegang adalah mulutnya(ucapannya).

“Tegel plebek ne “

Amanat

/Təgəl plebe? nə/

Artinya : pegang talinya

Kutipan cerita *tarian jaran* di atas yang berbunyi //tegel plebek ne // yang artinya adalah “pegang talinya” Selain berbentuk gaya bahasa pleonasme cerita *tarian jaran* diatas juga memberikan sebuah amanat yang bisa dijadikan pelajaran atau nilai yakni sebagai pengajaran pada diri sendiri agar senantiasa selalu mengontrol diri stiap melakukan sesuatu , tetap berpegang kuat pada pegangan hidup (agama) .

**2.Cerita *Tarian Jaran* berbentuk majas simbolik**

Bentuk –bentuk cerita rakyat tarian jaran yang berbentuk gaya bahasa simbolik dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2**

**Daftar cerita rakyat *Tarian Jaran* yang berbentuk gaya bahasa simbolik.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Cerita tarian jaran** | **Fonemis** | **Terjemahan dalam bahasa indonesia** |
| 1. | Jaran | /jaran/ | Kuda |
| 2. | Tali | /Tali/ | Tali |
| 3. | Topeng | /tƆpəƞ/ | Topeng |
| 4. | Gegandek | /gccgande?/ | Tas yang terbuat dari anyaman bambu |
| 5. | Peraras | /pəraras/ | Bakul kecil |
| 6. | Batek | /bate?/ | Parang |

Kutipan cerita *tarian jaran* diatas berbentuk gaya bahasa simbolik. Simbolik adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda, binatang, atau tumbuhan sebagai simbol atau lambang. gaya bahasa simbolik merupakan bagian dari majas perbandingan. Adapun analisis bentuk cerita tarian jaran yang berbentuk simbolik sebagai berikut:

* **Amanat yang terdapat dalam cerita tarian jaran yang berbentuk gaya bahasa simbolik**

“Jaran”

Amanat

/jaran/

Artinya : kuda

Kutipan cerita *tarian jaran* di atas yang artinya kuda Selain berbentuk gaya bahasa simbolik cerita *tarian jaran* diatas juga memberikan sebuah amanat yang bisa dijadikan pelajaran atau nilai yakni sebagai pengajaran pada diri sendiri agar tetap memiliki keyakinan yang kuat dan kukuh,karena dijadikan sebagai simbolik iman atau keyakinan.

“Tali”

amanat

/Tali/

Artinya : Tali.

Kutipan cerita *tarian jaran* di atas yang berbunyi //Tali// yang artinya adalah tali. Selain berbentuk gaya bahasa simbolik *cerita tarian* jaran diatas juga memberikan sebuah amanat yang bisa dijadikan pelajaran atau nilai yakni sebagai pengajaran pada diri sendiri agar tetap memiliki pegangan hidup agar tidak keluar dari keyakinan. Pegangan hidup yang dmaksudkan disini yakni agama. seperti halnya tali daripada Jaran (kuda ) yang harus tetap ti pegang sekuat-kuatnya agar tidak terlepas.

amanat

“Topeng”

/tƆpəƞ/

Artinya : Topeng

Topeng yang artinya topeng . Selain berbentuk gaya bahasa simbolik cerita *tarian jaran* diatas juga memberikan sebuah amanat yang bisa dijadikan pelajaran atau nilai yakni sebagai pengajaran pada diri sendiri bahwa kita hidup di dunia tidak sendiri, tidak hanya satu suku melainkan berbagai macam suku. Topeng tersebut mengingatkan agar kita selalu menghargai perbedaan seperti halnya topeng itu yang berbagai macam bentuknya.

amanat

“Gegandek”

/gcgande?/

Artinya : tas yang terbuat

dari anyaman bambu

Cerita rakyat yang berbunyi //Gegandek// yang artinya tas yang terbuat dari anyaman bambu. Selain berbentuk gaya bahasa simbolik cerita *tarian jaran* diatas juga memberikan sebuah amanat yang bisa dijadikan pelajaran atau nilai yakni sebagai pengajaran pada diri sendiri untuk tetap Saling menghargai dengan apapun yang menjadi bawaan setiap orang.

Amanat

“Peraras”

/pəraras/

Artinya : bakul kecil

Kutipan cerita *tarian jaran* di atas yang berbunyi // peraras // yang artinya bakul kecil. Selain berbentuk gaya bahasa simbolik cerita tarian jaran diatas juga memberikan sebuah amanat yang bisa dijadikan pelajaran atau nilai yakni sebagai pengajaran pada diri sendiri bahwa setiap sesuatu memiliki wadah yang pas untuk membawa atau menempatkan sesuatu. Membawa atau menempatkan sesuatu tidak harus dengan menggunakan barang mewah, anyaman bambu juga mampu digunakn untuk membawa dan menempatkan sesuatu.

“Batek “

Amanat

/bate?/

Artinya : parang

Kutipan cerita *tarian jaran* di atas yang berbunyi // Batek // yang artinya parang. Selain berbentuk gaya bahasa simbolik cerita tarian jaran diatas juga memberikan sebuah amanat yang bisa dijadikan pelajaran atau nilai yakni sebagai pengajaran pada diri sendiri bahwa kita perlu menjaga diri atau memberi rasa aman terhadap diri.

**b. Makna Cerita Tarian Jaran**

Makna yang terkandung dalam cerita Tarian Jaran Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar lebih banyak didominasi oleh makna falsafah kehidupan manusia baik dalam diri sendiri, lingkungan keluarga dan lingkungan bermasyarakat agar selalu mengedepankan persatuan dan kesatuan kerena dalam hidup membutuhkan kedamaian baik di dunia maupun di akhirat sesuai tuntunan agama. Makna tersebut dapat berupa nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan tuhan.

Adapun makna cerita rakyat tarian jaran masyarakat sasak Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar akan di paparkan makna yang dapat berupa nilai nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai berikut.

* **Makna yang memiliki nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia**

**Tabel 4.3.1.1**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Cerita Tarian Jaran** | **Fonemis** | **Terjemahan dalam bahasa indonesia** |
| 1. | bau Jaran sine ke | /BaU jaran sinə kə/ | Tangkap kuda ini |

1.Bau jaran sine ke

/BaU jaran sinə kə/

Artinya : tangkap kuda ini

Cerita rakyat di atas menjelaskan tentang sebuah penegasan untuk menangkap seekor kuda.Kuda disini di ibaratkan dengan hawa nafsu yang di miliki setiap orang atau setiap insan. Sehingga kata *bau* yang artinya tangkap disisni di maknai mengendalikan.

Jadi, maksud dari cerita *tarian jaran* di atas “*bau jaran sine ke*” yang artinya tangkap kuda ini adalah sebuah penegasan kepeda setiap insan agar senantiasa mengendalikan hawa nafsu yang dimilikinya. Tidak mudah dikalahkan oleh hawa nafsu, tetapi nafsulah yang harus ditundukkan oleh akal dan fikiran manusia yang sehat, seperti tunduknya jaran (kuda) pada majikannya. Segera berusaha sadar dan insyaf bertobat kembali ke jalan yang lurus.

**Tabel. 4.3.1.2**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Cerita Tarian Jaran** | **Fonemis** | **Terjemahan dalam bahasa indonesia** |
| 2. | Tungkem telinge ne | /Tuƞkem teliƞə nə/ | Tutup telinganya |

2.Tungkem telinge ne

/Tuƞkem teliƞə nə/

Artinya : tutup telinga

Cerita rakyat di atas menjelaskan tentang sebuah penegasan untuk menutup telingnya. Maksud dari cerita *tarian jaran* “ tungkem telinge ne” yang artinya tutup telinganya dimaksudkan agar kita senantiiasa selalu menutup telinga/ pendengaran dari hal-hal yang tidak baik yang tidak bermanfaat untuk kita. menutup pendengaran dari hal-hal yang merugikan yang dapat merusak hawa nafsu atau iman kita . karena kita diciptakan sepasang telinga untuk mendengarkan hal-hal yang memberikan kebaikan untuk diri kita dan orang lain, memanfaatkan pendengaraan kita untuk hal baik.

**Tabel 4.3.1.3**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Cerita Tarian Jaran** | **Fonemis** | **Terjemahan dalam bahasa indonesia** |
| 3. | Tungkem biwih ne | /Tuƞkem biwih nə/ | Tutup mulutnya |

3.Tungkem biwih ne

/Tuƞkem biwih nə/

Artinya : Tutup mulutnya

Cerita rakyat di atas menjelaskan tentang sebuah penegasan untuk menutup mulutnya. Mulut disini di kaitkan dengan sebuah ucapan atau perkataan. Jadi,maksud dari cerita *tarian jaran* “ tungkem biwih ne” yang artinya tutup mjulutnya dimaksudkan agar senantiasa selalu menjaga ucapan atau perkataan kita hal-hal yang tidak baik , dari hal-hal yang tidak bermanfaat yang dapat merugikan diri sendiri dan porang lain.kita di memanfaatkan mulut kita untuk hal yang positiv tidak suka membicarakan orang lain, tidak saling mecaci, tidak saling memfitnah satu sama lain karena kita hidup mebutuhkan kerukunan, kedamaian, dan terhindar dari sifat-sifat kebohongan sebab sekali melakukan kebohongan, selamanya orang tidak akanpernah percaya karena manusia yang dipegang adalah mulutnya atau ucapannya.

**Tabel 4.3.1.4**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Cerita tarian jaran** | **Fonem** | **Terjemahan dalam bahasa indonesia** |
| 4. | Jaran | /jaran/ | Kuda |

4.Jaran

/jaran/

Artinya : kuda

Cerita rakyat diatas menjelaskan tentang sebuah simbolik. Kuda di sisni di ibaratkan dengan hawa nafsu. Hawa nafsu yang dimiliki oleh manusia seperti sifat angkuh, sombong, riaak. Kuda menjadi simbol hawa nafsu yang berlari kesana kemari, makan sesuka hati tanpa memperhatikan yang baik dan yang tidak baik, yang haram dan yang halal kerana karena tidak memiliki ikatan atau pegangan yang kuat.

**Tabel 4.3.1.5**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Cerita tarian jaran** | **Fonem** | **Terjemahan dalam bahasa indonesia** |
| 5. | Topeng | /tƆpeƞ/ | Topeng |

1. Topeng

/tƆpeƞ/

Artinya : topeng

Cerita rakyat diatas menjelaskan tentang sebuah simbolik. Topeng disini diibarat sebagai salah satu bentuk wajah manusia. Topeng maksudnya adalah salah satu bentuk wajah manusia, perbedaan wajah tidak menjadi masalah untuk membina kedamaian dalam hidup, membina sebuah kerukunan. Namun perbedaan itu menjadikan kita saling menghargai satu sama lain.

**Tabel. 4.3.1.6**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Cerita tarian jaran** | **Fonem** | **Terjemahan dalam bahasa indonesia** |
| 6. | Gegandek | /gcgande?/ | Tas yang terbuat dari anyaman bambu |

6.Gegandek

/gcgande?/

Artinya : tas yang terbuat dari anyaman bambu

Cerita rakyat diatas menjelaskan tentang sebuah simbolik. Gegandek atau tas yang terbuat dari anyaman bambu maksudnya adalah sebuah tas yang menjadi bawaan setiap orang baik dari semua kalangan,gegandek yang menjadi tas untuk membawa sesuatu yang menjadikan kita semua sama tanpa melihat strata seseorang. Saling menghargai dengan apapun yang menjadi bawaan setiap orang.

* **Makna yang memiliki nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan alam sekitar**

**Tabel. 4.3.2.1**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Cerita tarian jaran** | **Fonem** | **Terjemahan dalam bahasa indonesia** |
| 1. | Peraras | / pəraras/ | Bakul kecil |

1.Peraras

/ pəraras/

Artinya : bakul kecil

Cerita rakyat di atas menjelaskan tentang sebuah simbolik. Peraras maksudnya adalah wadah atau tempat untuk membawa sesuatu atau barang-barang. Peraras disini merupakan simbolik wadah atau tempat untuk membawa barang –barang atau bahan-bahan seperti bahan makanan atau barang yang lainnya.

**Tabel. 4.3.2.2**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Cerita tarian jaran** | **Fonem** | **Terjemahan dalam bahasa indonesia** |
| 2. | Batek | /bate?/ | Parang |

2.Batek

/bate?/

Artinya : parang

Cerita rakyat diatas menjelaskan tentang sebuah simbolik . Parang disini di ibarat sebagai sebuah keamanan. Parang menjadi sebuah simbolik keamanan, kerana parang memiliki bahan daras besi yang kuat . Makna yang terkandung dari cerita tersebut adalah perlunya menjaga diri baik itu ketika bepergian atau tidak.

* **Makna yang memiliki nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan**

**Tabel.4.3.3.1**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Cerita Tarian Jaran** | **Fonemis** | **Terjemahan dalam bahasa indonesia** |
| 1. | Tungkem mate ne | /Tuƞkem mate nə/ | Tutup matanya |

1.Tungkem mate ne

/Tuƞkem mate nə/

Artinya : tutup matanya

Cerita rakyat di atas menjelaskan tentang sebuah penegasan atau perintah untuk menutup mata.Maksud dari cerita taraian jaran *“tungkem mate ne”* yang artinya tutup matanya dimaksudkan agar senatiasa menutup pandangan kita dari hal-hal yang tidak baik, yang tidak bermanfaat. Menutup pandangan dari hal-hal yang tidak layak di pandang mata yang dapat menjerumuskan kepada sesutu yang tidak di inginkan yang dapat merugikan diri sendiri agar menjadi manusia yang senantiasa di ridhoi oleh AllahSWT.

**Tabel .4.3.3.2**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Cerita Tarian Jaran** | **Fonemis** | **Terjemahan dalam bahasa indonesia** |
| 2. | Tegel plebek ne | /Təgəl plebe? nə/ | Pegang talinya |

2.Tegel plebek ne

/Təgəl plebe? nə/

Artinya : pegang talinya

Cerita rakyat di atas menjelaskan tentang sebuah penegasan untuk memegang talinya. Tali disini di ibaratkan sebagai pegangan hidup kita yakni agama islam. Jadi maksud dari cerita *tarian jaran* “ tegel plebek ne” yang artinya pegang talinya dimaksudkan agar mampu menajdikan tali itu sebagai pegangan hidup.tali yang diibaratkan sebagai agama kita menjadi pegangan hidup kita, agar tidak keluar dari ajaran agama maka pegangan itu harus kuat seperti halnya kita memegang tali sekuat-kuatnya.

Sekiranya pegangan kita lemah, iman kita goyah , sikap angkuh riak, sombong dan takabur seperti kuda yang terlepas dari ikatannya yang lari kesana kemari mengganggu dan merusak tanaman oorang lain, makan sesuka hati tanpa memperhatikan yang baik dan yang tidak baik, yang halal dan yang haram maka segeralah sadar dan insyaf.

**Tabel .4.3.3.3**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Cerita tarian jaran** | **Fonem** | **Terjemahan dalam bahasa indonesia** |
| 3. | Tali | /tali / | Tali |

3.Tali

/tali/

Artinya : tali

Cerita rakyat diatas menjelaskan tentang sebuah simbolik. Tali di sini diibaratkan sebagai pegangan hidup yakni agama. Dalam cerita *tarian jaran* ini tali dijadikan sebagai salah satu media untuk mengendalikan seekor kuda. Jadi tali dimaksudkan sebagai pegangan hidup atau agama yang kita jadikan sbagai pegangan agar mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu maupun dari sifat-sifat buruk seperti sifat angkuh riak, sombong , takabur dan sebagainya agar kita senantiasa hidup dalam kedamaian, kerukunan dan selalu mendapat ridho dari Allah SWT.

Jadi,makna yang terkandung dalam cerita rakyat tarian jaran Desa batu mengandung makna yang menuntun masyarakat pada kebaikan,. Pesan-pesan moral yang disampaikan melalui maknanya berupa ajaran-ajaran mengenai cara bersikap , cara mengendalikan diri, dan cara-cara mengendepan persatuan dan kesatuan dalam membina kehidupan yang damai dan rukun dengan berpegang kuat pada pegangan hidup (agama) dan tidak melakukan sesuatu yang keluar dari ajaran agama.

**4. SIMPULAN DAN SARAN**

1. Cerita rakyat tarian jaran pada masyarakat sasak Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar dapat berbentuk gaya bahasa pleonasme yakni menggunakan kata-kata dengan maksud menegaskan arti suatu kata. Pleonasme merupakan bagian dari malas penegasan. Cerita rakyat tarian jaran pada masyarakat sasak Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar juga dapat berbentuk simbolik yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda, binatang, atau tumbuhan sebagai simbol atau lambang. Selain gaya bahasa terdapat juga amanat yang dapat memberikan sebuah amanat yang bisa dijadikan pelajaran atau nilai yakni sebagai pengajaran pada diri sendiri agar tetap memiliki pegangan hidup (agama) untuk mengendalikan diri tidak keluar dari ajaran agama supaya tetap berada di jalan yang benar. Sekiranya pernah terlepas dari pegangan hidup agar segera bertaubat kembali menuju jalan yang lombok (lurus).

2. Cerita rakyat tarian jaran pada masyarakat sasak Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar disadari bahwa cerita tarian jaran mengandung makna yang menuntun masyarakat kebaikan. Makna tersebut dapat berupa nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan tuhan.Pesan-pesan moral yang ingin disampaikan melalui maknanya berupa ajaran-ajaran megenai cara bersikap, cara mengendalikan diri, cara mengedepankan persatuan dan kesatuan dalam membina kehidupan yang damai dan rukun dengan berpegang kuat pada pegangan hidup (agama) dan tidak melakukan sesuatu yang keluar dari ajaran agama.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

Cerita *tarian jaran* sebagai salah satu hasil budaya daerah, dapat difungsikan untuk memperkaya khasanah kebudayaan nasional. Dari itu, sangatlah memprihatinkan jika kebudayaan tersebut sedikit demi sedikit hilang akibat kemajuan zaman. Dalam menyikapi hal tersebut disarankan pemerintah dan instansi terkait perlu melestarikan budaya ini dengan usaha mengifentarisasikannya.

Cerita *tarian jaran* dapat dipelajari oleh siapapun yang membutuhkan, kiranya cerita rakyat *tarian jaran* dapat diterbitkan dalam bentuk buku guna mempermudah peneliti-peneliti selanjutnya dalam memperoleh data. Kegiatan ini penting dilakukan karena cerita *tarian jaran* merupakan budaya tradisional yang patut dilestarikan karena cerita *tarian jaran* banyak memberikan dampak positif bagi pendukungnya . Diharapka juga kepada peneliti untuk tidak berhenti melakukan penelitian ini, diharapkan peneliti melanjutkan penelitian berikutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih.

**5. DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Asriati. 2004. *Bentuk dan Makna Ungkapan Tradisional Masyarakat Bima*.Mataram: Skripsi FKIP Universitas Mataram.

Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia Jakarta:* Grafiti pers.

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Presindo.

Mahsun. 1995. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode dan s*

*Tekhniknnya.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Maleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Posdakarya. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.2007. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.*Yogyakarta: Indonesiatera.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Yogyakarta* : Pustaka Pelajar. Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Sapiin. 1996. *Penelitian Sastra Sasak*. Mataram: Arga Puji Press.

Susilawati. 2004. *Bentuk Puisi dan Makna Tembang Sorong Serah Aji Krama dalam Adat Sasak Tradisional di Desa Saba Janapri*a. Mataram: Fkip Unram.

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teeuw, A. 19983. “*Teori Sastra dan Penelitian Sastra*”.Yogyakarta: Makalah *Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi* UGM.